

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Selain menyandang predikat sebagai negara agraris yang menggambarkan sebagian besar kegiatan ekonomi masyarakatnya berbasis disektor pertanian, Indonesia juga dikenal sebagai negara maritim. Gugusan perairan yang luas dan panjangnya melebihi daratan membuat Indonesia pantas dijuluki sebagai negara bahari, yang seyogianya dapat menggiring kegiatan perekonomian negara terpusat pada sektor perikanan, yang merupakan salah satu SDA (Sumber Daya Alam) yang semestinya dapat didayagunakan demi mencapai kemakmuran bagi rakyat banyak. Sebagai negara maritim, Indonesia memiliki garis pantai lebih dari 81.000 Km. Luas wilayah laut, termasuk ZEE (Zona Ekonomi Eksklusif) mencakup 5,8 juta kilometer persegi. Dengan persepsi tersebut, tidak salah apabila sumber daya air Indonesia dapat dijadikan sektor unggulan sebagai pemicu roda ekonomi masyarakatnya, seperti halnya dengan sektor pertanian.

Propinsi Riau merupakan salah satu daerah yang memiliki mayoritas penduduk ber-etnis Melayu, yang pernah memiliki masa kejayaan pada zamannya. Masa kejayaan itu masih dapat dijumpai dari peninggalan istana kerajaan-kerajaan Melayu, seperti : Istana Siak, Istana kerajaan Pelalawan, dan sebagainya.

Sebagaimana halnya dengan kebanyakan etnis Melayu di daerah lain, etnis Melayu di Riau juga memiliki keahlian mencari rezeki di perairan sebagai nelayan,

yang sampai kini pekerjaan sebagai nelayan masih dijalani oleh sebagian masyarakat Melayu, terutama yang bermukim di pinggiran sungai.

Sungai Kampar yang besar dan luas memang menjanjikan harapan ekonomis bagi penduduknya, sebab tanah yang terbentang dianggap kurang memadai tingkat kesuburannya bila dipergunakan untuk usaha pertanian, mengingat potensi tanah pada umumnya adalah *podsolik* merah dan gambut, artinya jenis tanah yang demikian memiliki sifat dan kimia yang tidak mendukung untuk pertanian tanaman pangan dan hortikultura. Hal tersebut juga berkaitan dengan kandungan minyak yang dimiliki bumi Riau, sehingga hanya beberapa jenis tanaman tertentu yang dapat hidup subur, semisal kelapa sawit.

Sebagaimana diketahui, sungai Kampar merupakan sungai besar yang mengalir di Riau dan melintasi beberapa Kabupaten, salah satunya adalah Kabupaten Pelalawan. Sungai tersebut sudah semenjak dahulu menjadi sumber mata pencaharian suatu komunitas nelayan. Komunitas nelayan tersebut terbagi menjadi 2 kelompok, yakni nelayan Melayu Riau dan nelayan Melayu Palembang.

Uniknya, dalam hal menangkap ikan, cenderung terjadi perbedaan jenis tangkapan ikan meskipun menangkap ikan di sungai yang sama. Nelayan Melayu Riau memiliki keahlian menangkap ikan patin, sementara nelayan Melayu Palembang lebih mahir menangkap ikan baung. Adanya perbedaan tangkapan jenis ikan tersebut, tampaknya tidak terlepas dari legenda yang hidup di kalangan nelayan.

Menurut cerita yang beredar di masyarakat, bahwa ikan patin itu adalah seorang istri yang kecewa pada sikap suaminya yang ingkar janji, sehingga sang istri

harus rela meninggalkan suami dan anak-anaknya untuk kembali ke sungai kerana rahasiannya sebagai manusia keturunan ikan telah terbongkar.

Bagi masyarakat setempat ikan patin mendapat tempat yang khusus dan istimewa karena ikan patin merupakan jenis ikan yang harus tersedia dalam hidangan ketika masyarakat melakukan hajatan atau kenduri untuk perhelatan adat, ataupun untuk menjamu tamu-tamu yang dihormati.

Tingginya animo masyarakat terhadap ikan patin juga tampak dari banyaknya rumah makan yang menyajikan hidangan patin sebagai menu spesial dan utama. Selain itu, ikan patin juga pernah menjadi maskot pada kegiatan PORWANAS (Pekan Olahraga Wartawan Nasional) 2005 yang dipusatkan di Pekanbaru, Riau.

Keberhasilan menangkap ikan patin bagi nelayan Melayu Riau memberikan suatu kepuasan batin serta kebahagiaan. Disebabkan untuk dapat menangkapnya, konon harus diawali dengan mendapat suatu *firasat*. Ikan patin yang dimaksud disini, adalah *ikan patin kualo*, demikianlah nama yang diberikan nelayan terhadapnya. *Ikan patin kualo* berukuran sangat besar, karena beratnya mencapai 40 kg lebih per ekornya. *Ikan patin kualo* ini hidup di air asin tetapi akan bertelur di air tawar. Ikan patin kualo sangat berbeda dengan ikan patin biasa yang sering ditenakkan dalam kolam. *Ikan patin kualo* adalah ikan yang hidup bebas, karena hingga saat ini, belum ada seorang nelayan yang berhasil memelihara dalam kolam, bahkan Dinas Perikanan dan Kelautan setempat juga belum berhasil memelihara *ikan patin kualo* secara buatan.

Sedangkan nelayan Melayu Palembang, sangat dikenal memiliki kemahiran dalam menangkap ikan baung. Kemahiran tersebut akhirnya mengantarkan nelayan Melayu Palembang memiliki spesifikasi sebagai penangkap ikan baung.

Di kalangan pemborong (agen) ikan, hal tersebut membentuk ciri khas bagi kedua kelompok nelayan, dimana untuk membeli ikan baung, maka nelayan Palembang yang dituju, sedangkan untuk membeli ikan patin, para pemborong (agen) ikan dapat memperolehnya dari nelayan Melayu Riau.

Adanya perbedaan jenis ikan yang ditangkap oleh kedua kelompok nelayan tersebut adalah suatu keunikan, karena fenomena tersebut tidak terdapat di dalam komunitas nelayan di lain daerah. Hal-hal tersebut menimbulkan kekaguman sekaligus tanda tanya yang pada akhirnya melatarbelakangi keinginan untuk lebih mengenal kehidupan komunitas nelayan tersebut, terutama mengenai legenda serta ritual yang harus dijalani demi mendapatkan jenis ikan yang diinginkan. Tampaknya ada suatu potensi budaya yang "terpendam", meminjam istilah Dr. Ibnu Hajar^{*)}, yang terasa penting untuk digali.

Selain itu, kesamaan mata pencaharian diantara nelayan Melayu Riau dan nelayan Melayu Palembang yang rawan persaingan menimbulkan keingintahuan tentang interaksi sosial yang terjadi antara kedua kelompok nelayan dalam kehidupannya sehari-hari.

**) Konsep budaya yang terpendam, adalah suatu konsep yang pernah ditontarkan oleh Dr. Ibnu Hajar, salah seorang Dosen Pascasarjana pada program studi Antropologi Sosial, UNIMED. Beliau mengatakan saat seminar proposal tesis, bahwa hal-hal yang akan menjadi penelitian saya, merupakan suatu yang baru, terutama berkaitan dengan penggalian folklor yang menjadi sentral dalam penelitian ini. Hal tersebut beliau kemukakan, mengingat hingga saat ini belum ada seorang atau suatu badan, atau instansi berwenang, yang pernah menginventarisasi cerita legenda tersebut, sebagai salah satu kekayaan folklor daerah setempat.*

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui lebih mendalam kehidupan komunitas nelayan di pinggiran sungai Kampar yang terletak di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan, yakni nelayan Melayu Riau serta nelayan Melayu Palembang, baik dalam hal interaksi sosial yang terjadi, juga mengenai perbedaan tangkapan jenis ikan tertentu yang menjadi ciri khas, yang akhirnya membedakan kedua kelompok nelayan tersebut, padahal mereka mencari rezeki di sungai yang sama, mungkinkah hal tersebut berkaitan dengan kedua jenis legenda ikan yang masih dipercaya masyarakat nelayan setempat?

- a. Bagaimana legenda yang hidup dikalangan nelayan Melayu Riau dan nelayan Melayu Palembang mengenai ikan patin dan ikan baung?
- b. Adakah legenda tersebut memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupan mereka, sehingga berdampak pada jenis ikan yang harus atau boleh ditangkap oleh masing-masing kelompok nelayan?
- c. Bagaimana pula dengan interaksi sosial antara nelayan Melayu Riau dan nelayan Melayu Palembang, mengingat adanya kesamaan profesi yang rawan persaingan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan legenda yang hidup di kalangan nelayan Melayu Riau dan Melayu Palembang.

- b. Untuk mengetahui pengaruh legenda tersebut dalam kehidupan komunitas nelayan serta dampaknya dalam menangkap jenis ikan tertentu
- c. Mendeskripsikan interaksi sosial yang terjadi antara kedua kelompok nelayan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian yang diinginkan, maka kelak diharapkan penelitian ini juga dapat bermanfaat untuk :

- a. Memberikan masukan (*input*) bagi instansi pemerintahan, khususnya bagi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, agar dapat mengambil kebijaksanaan yang diperlukan guna melestarikan kebudayaan yang masih hidup ditengah-tengah komunitas nelayan.
- b. Sebagai bahan kajian dalam pengembangan ilmu folklor dalam bidang Antropologi.

1.5 Kajian Pustaka

1.5.1 Legenda

Menurut William R. Bascom, cerita prosa rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu mite (*myth*), legenda (*legend*) dan dongeng (*folktale*). Mite menurut Bascom adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya cerita. Mite ditokohi oleh dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain dan dimasa lampau. Sedangkan legenda adalah cerita prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri mirip dengan mite, yaitu pernah dianggap pernah benar-benar terjadi tetapi tidak dianggap suci. Legenda ditokohi oleh manusia walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa dan sering kali

dibantu makhluk-makhluk ajaib. Sebaliknya, dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat. (W. R. Bascom dalam Danandjaya, 2002 : 50).

Menurut Danandjaya (2002:66) bahwa legenda merupakan cerita prosa rakyat yang dianggap oleh empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Legenda bersifat sekuler (keduniawian), terjadi pada masa yang belum begitu lampau dan bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang.

Lebih lanjut, legenda seringkali dipandang sebagai "sejarah" kolektif (*folk history*), walaupun "sejarah" tersebut tidak tertulis. Sehingga seringkali dapat jauh berbeda dengan kisah aslinya.

Dalam penyebarannya, biasanya legenda dikenal secara lisan dan dari generasi ke generasi, sehingga legenda bersifat "*migratoris*", yakni dapat berpindah-pindah dan dapat dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda. (Ibid : 66)

Axel Olrik, seorang ahli *folklore* dari Denmark telah menemukan struktur legenda. Hasil penemuannya diterbitkan dalam bentuk artikel yang berjudul "*Epische Gesetze de Volksdictung*" (hukum-hukum epos dalam cerita rakyat). Menurut Olrik dalam Danandjaya (2002 : 82) bahwa struktur atau susunan cerita prosa rakyat pada hukum-hukum yang sama, yang olehnya disebut sebagai hukum-hukum epos (*epic laws*). Hukum-hukum ini merupakan suatu super organik, yaitu suatu yang berada diatas cerita-cerita rakyat, yang selalu mengendalikan para juru ceritanya (*folk narrators*) sehingga mereka hanya dapat mematuhi "hukum" itu secara membata.

Folklor sebagai suatu disiplin ilmu atau cabang ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri, masih dalam tahap perkembangan di Indonesia. Dalam rangka mencari identitas bangsa maupun suku-suku bangsa yang ada di Indonesia, maka pada beberapa tahun terakhir, baik di tingkat pusat maupun daerah, timbul suatu semangat untuk mengumpulkan folklor Indonesia.

Pada umumnya pengumpulan atau inventarisasi folklor ada dua macam yakni:

1. Pengumpulan semua judul karangan, baik buku ataupun artikel yang pernah ditulis orang mengenai folklor Indonesia, untuk kemudian diterbitkan berupa buku bibliografi folklor Indonesia. Metode inventarisasi seperti ini dikenal sebagai penelitian perpustakaan (*library research*).
2. Pengumpulan bahan-bahan folklor langsung dari tutur kata orang-orang anggota kelompok yang mempunya folklor dan hasilnya kemudian diterbitkan atau diarsipkan. Metode inventarisasi seperti ini dikenal sebagai penelitian ditempat (*field reaserch*) (Ibid : 13).

Adapun ciri-ciri pengenal utama folklor pada umumnya dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a) Penyebaran dan pewarisan biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut-kemulut dan dari generasi ke generasi berikutnya.
- b) Folklor bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).
- c) Folklor ada (*exist*) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya melalui lisan sehingga oleh proses lupa diri

manusia atau proses interpolasi (penambahan atau pengisian unsur-unsur baru pada bahan folklor), maka folklor dengan mudah dapat mengalami perubahan, meski demikian perbedaannya hanya terletak pada bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dasarnya dapat tetap bertahan.

- d) Folklor bersifat *anonim*, yakni nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi.
- e) Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola, cerita rakyat misalnya, selalu mempergunakan kata-kata klise seperti "bulan empat belas hari" untuk menggambarkan kecantikan seorang gadis, ataupun menggunakan kalimat-kalimat pembuka dan penutup yang baku, seperti kata "sahibul hikayat", "dan merekapun hidup bahagia selama-lamanya" dan sebagainya.
- f) Folklor memiliki fungsi dalam kehidupan bersama suatu kolektif, misalnya berfungsi sebagai alat pendidik, pelipur lara, proyeksi keinginan yang terpendam, ataupun sebagai protes sosial.
- g) Folklor bersifat pralogis, yaitu memiliki logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan.
- h) Folklor menjadi milik bersama (*collective*) dari suatu kolektif tertentu. Hal ini diakibatkan pencipta pertamanya sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.
- i) Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu.

Demikian juga dengan legenda ikan patin dan ikan baung, sebagai sebuah cerita rakyat yang dimiliki oleh nelayan Melayu Riau dan nelayan Melayu Palembang.

Mereka mewariskan cerita itu kepada anak-anaknya diwaktu senggang maupun sebagai pengantar tidur. Karena dengan cara demikian, mereka berharap, kisah-kisah dibalik ikan patin dan ikan baung akan terus hidup dan tidak hilang. Hal itu juga didukung dengan kepatuhan anak-anak mereka yang mau mendengarkan, serta melihat prosesi ritual yang dilakukan sebelum para orang tuanya turun ke sungai untuk mencari ikan yang dimaksud.

Pewarisan cerita ikan patin dan ikan baung dari orang tua kepada anaknya melalui lisan ini disebut juga sebagai tradisi lisan atau *oral tradition*.

Begitu pula halnya dengan legenda ikan patin yang masih hidup dalam komunitas nelayan di pinggiran sungai Kampar. Bagi kebanyakan komunitas nelayan, khususnya nelayan Melayu Riau, legenda ikan patin merupakan suatu kebenaran yang ditunjang dengan adanya batu kualo di terusan (hilir) sungai Kampar, yang konon adalah jelmaan dari Raja Patin. (menurut Bapak Oyot, nelayan Melayu Riau).

Sementara bagi nelayan Melayu Palembang, ikan baung adalah satu jenis ikan yang amat di benci bahkan tidak di konsumsi karena adanya suatu legenda yang melekat padanya.

Namun demikian, legenda kedua jenis ikan tersebut juga memiliki berbagai ritual serta kepercayaan rakyat yang harus dilakukan sebelum menangkapnya. Upacara-upacara ritual tersebut yang dilakukan sesuai dengan tata kelakuan yang baku adalah *behavioral manifestation* dari kepercayaan (Daeng, 2000 : 182). Kepercayaan kepada yang supranatural dan keabadian jiwa harus diterima sebagai suatu yang riil yang telah mendorong seseorang untuk bertindak dan mencapai hasil.

Rasa ketergantungan kepada yang lebih berkuasa dan suci diwujudkan melalui doa dan serangkaian upacara.

Begitu juga yang dilakukan oleh nelayan Melayu Riau dan nelayan Melayu Palembang, yang tetap melaksanakan upacara ritual tertentu sebelum turun ke sungai, demi mendapatkan hasil yang diharapkan. Misalnya saja pada nelayan Melayu Riau, yang mempercayai mimpi tertentu sebagai suatu firasat untuk mendapatkan ikan patin keesokan harinya. Mimpi yang dijadikan sebagai lambang untuk masa depan ini disebut juga *oneyromancy*. Mimpi yang dimaksud adalah mimpi mendapatkan anak ataupun mimpi menikah dengan orang lain. Mimpi dapat dialami oleh si nelayan ataupun anggota keluarganya.

Kiranya cukup beralasan jika E. Cassirer mengatakan bahwa manusia adalah *homo symbolicum* atau makhluk yang mengenal dan menggunakan simbol. Melalui simbol manusia mengadakan refleksi, dan dari simbol-simbol tersebut orang memberi arti dan tafsiran. (Daeng, 2000 : 80)

Dalam pendekatan fenomenologis mengenai religi, timbul suatu gambaran tentang manusia sebagai makhluk yang sifatnya amat religius. Analisis fenomenologis memperlihatkan bahwa dunia masyarakat tradisional biasanya penuh dengan yang suci, yang hadir secara simbolis. Kehadirannya itu tampak dari hierofani yang dipertegas oleh ritus dan simbol (Ibid : 15).

Hierofani, menurut etimologi, berasal dari kata *hieros* (Yunani : kudus, suci, sakral) dan *Fani* (berasal dari kata *phainomai*, yang berarti menampakkan diri). Jadi *hierofani* adalah Yang Kudus menampakkan diri atau manifestasi dari yang Ilahi (Dister, dalam Daeng : 16).

Demikian halnya pada nelayan Melayu Riau dan nelayan Melayu Palembang, dimana dalam melakukan aktifitas pekerjaannya masih berorientasi tradisional. Segala hal yang sebenarnya nyata dan logis, masih juga dikaitkan dengan hal-hal gaib yang tentunya jauh dari logika. Sesuatu yang gaib, dipercaya mengandung magis dan memiliki kekuatan supranatural, yang amat dihormati.

Misalnya pada nelayan Melayu Riau, ikan patin dianggap bernilai magis karena disertai suatu legenda yang melatarbelakanginya, sekaligus kepercayaan masyarakat kepada *batu patin* atau *batu kualo*, yang dianggap jelmaan Raja Patin. Penghormatan mereka tidak hanya sampai disitu, bahkan penunggu sungai juga harus turut dihormati agar tidak mengganggu selama mereka turun kesungai.

Sementara itu nelayan Melayu Palembang lebih mengutamakan doa atau mantera yang harus diucapkan kala memulai pekerjaannya. Doa atau mantera itu bagi mereka seakan memberi kekuatan diri dalam bekerja mencari rezeki.

1.5.2 Komunitas Nelayan

Dalam buku Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial karangan Abdulsyani. (1987), dijelaskan bahwa perkataan masyarakat berasal dari kata *musyarak* (Arab) yang artinya bersama-sama, kemudian berubah menjadi masyarakat, yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama, dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesempatan menjadi masyarakat.

Dalam bahasa Inggris kata masyarakat diterjemahkan menjadi dua pengertian, yaitu *society* dan *community*. *Community* menurut Arthur Hillman, (dalam

Abdulsyani, 2002:30) adalah : "A defition of community must be inclusive enough to take account of the variety of both physical and social forms which community take ".

Dengan perkataan lain, masyarakat sebagai *community* yang cukup memperhitungkan dua variasi dari suatu yang berhubungan dengan kehidupan bersama (antar manusia) dan lingkungan alam. Jadi ciri *community* di tekankan pada kehidupan bersama dengan bersandar pada lokalitas dan derajat hubungan sosial atau sentimen.

Hassan Shadily (ibid :30) menyebut *community* sebagai paguyuban yang memperlihatkan rasa sentimen yang sama seperti yang terdapat dalam *gemeinschaft*. Anggota-anggotanya mencari kepuasan berdasarkan adat kebiasaan dan sentimen (faktor primer) kemudian diikuti atau diperkuat oleh lokalitas (faktor sekunder).

Menurut Abdulsyani, *community* dapat dilihat dari dua sudut. Pertama, memandang *community* sebagai unsur statis, artinya *community* terbentuk dalam suatu wadah atau tempat dengan batas-batas tertentu, menunjukkan kesatuan-kesatuan masyarakat sehingga dapat pula disebut sebagai masyarakat setempat, misalnya dusun, kampung. Masyarakat setempat adalah suatu wilayah dari kehidupan sekelompok orang yang ditandai dengan adanya hubungan sosial yang dilengkapi dengan adanya perasaan sosial, nilai dan norma sosial yang timbul akibat pergaulan hidup. Kedua, *community* dipandang sebagai unsur yang dinamis, artinya menyangkut suatu proses yang terbentuk melalui faktor psikologis dan hubungan antar manusia, didalamnya terkandung unsur-unsur kepentingan, keinginan atau tujuan yang sifatnya fungsional.

Auguste Comte mengatakan bahwa masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan yang tersendiri.

Dalam hal ini Koentjaraningrat (1980) menyebutkan kelompok manusia itu merupakan kesatuan manusia yang memiliki 4 ciri yaitu :

- a. Interaksi antar warganya
- b. Adat istiadat
- c. Norma-norma
- d. Hukum dan aturan khas yang mengatur seluruh pola tingkah laku warga, suatu kontinuitas dalam waktu dan rasa identitas yang mengikat semua warga.

Menurut Dirjen Perikanan, Departemen Pertanian (1988), yang disebut nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan binatang atau tanaman air dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual.

Dalam Kamus Istilah Antropologi (2003), nelayan diartikan sebagai orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan atau binatang air lainnya atau tanaman air. Orang yang melakukan pekerjaan seperti membuat jaring, mengangkut alat-alat atau perlengkapan ke dalam perahu atau kapal, mengangkut ikan dari perahu atau kapal tidak dimasukkan sebagai nelayan. Tetapi ahli mesin, juru masak, yang bekerja diatas kapal penangkap ikan, dimasukkan sebagai nelayan.

Dari pengertian itu tersirat jelas bahwa nelayan dipandang tidak lebih sebagai kelompok kerja yang tempat kerjanya di air, yaitu sungai, danau atau laut.

Sehingga dengan demikian komunitas nelayan adalah kelompok masyarakat yang mendiami wilayah tertentu, yang melakukan hubungan-hubungan sosial serta memiliki pekerjaan menggali sumber daya air menjadi nelayan sebagai sumber mata pencahariannya.

1.5.3 Interaksi Sosial

Menurut Yayuk Y dan Mangku P (2003:9) menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang-orang, antara kelompok-kelompok manusia dan antara orang-orang dengan kelompok-kelompok masyarakat.

Sedangkan menurut Roucek dan Warren (dalam Abdulsyani, 2002:153), interaksi adalah suatu proses, melalui tindak balas tiap-tiap kelompok berturut-turut menjadi unsur penggerak bagi tindak balas dari kelompok lain. Ia adalah suatu proses timbal balik, dengan mana satu kelompok dipengaruhi tingkah laku orang lain.

Menurut Gillin dan Gillin (Ibid: 153), bahwa proses-proses sosial adalah cara berhubungan yang dapat dilihat apabila orang perorangan dan kelompok-kelompok manusia saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada.

Interaksi sosial dimaksud sebagai pengaruh timbal balik antara dua belah pihak, yaitu antara individu satu dengan individu atau kelompok lain dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

Demikian juga halnya dengan interaksi sosial yang terjadi dalam komunitas nelayan tersebut, yang merupakan hubungan sosial yang timbal balik diantara mereka dan terus berkesinambungan, melalui kontak sosial dan kontak komunikasi. Interaksi sosial diantara kedua kelompok nelayan ada dua macam, yakni interaksi sosial antara nelayan Melayu Riau dengan nelayan Melayu Palembang (eksternal) dan interaksi sosial diantara sesama anggota kelompok nelayan (internal).

Interaksi sosial tercipta apabila dalam masyarakat terjadi kontak sosial dan kontak komunikasi. Kontak sosial adalah hubungan antara satu orang atau lebih, melalui percakapan dengan saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan masyarakat. Kontak sosial secara langsung terjadi melalui pertemuan dengan bertatap muka dan berdialog diantara kedua belah pihak. Sedangkan kontak sosial tidak langsung adalah kontak sosial yang menggunakan alat sebagai perantara, misalnya telepon, radio, dan sebagainya.

Kontak komunikasi atau komunikasi sosial mengandung pengertian persamaan pandangan antara orang-orang yang berinteraksi terhadap sesuatu. Menurut Soerjono Soekanto, komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada prikelakuan orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerik badaniah atau sikap) perasaan-perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Dengan adanya komunikasi maka sikap dan perasaan disatu pihak dapat diketahui dan dipahami orang lain.

Interaksi sosial merupakan dasar dari proses sosial, oleh karenanya interaksi sosial apabila tidak dilanjutkan dengan hubungan timbal balik antara kedua belah pihak, maka tidak akan terjadi proses sosial.

Sementara itu, proses dan interaksi di pedesaan dapat dilihat dari kegiatan kerja ataupun mata pencaharian penduduk, sistem tolong-menolong serta jiwa gotong-royong dan musyawarah.

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat dibedakan dalam 2 macam yakni asosiatif dan disosiatif. Asosiatif terdiri dari kerjasama, akomodasi dan asimilasi, sedangkan disosiatif terdiri atas persaingan, kontraversi dan konflik.

Kerjasama merupakan proses sosial yang selalu melekat dalam kehidupan manusia, sebab, tidak ada orang yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri tanpa bantuan atau kerjasama dengan orang lain. Oleh karena itu, kerjasama merupakan bentuk interaksi sosial yang selalu dilakukan manusia sepanjang hidupnya.

Akomodasi adalah proses dari seorang individu untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Proses seseorang untuk dapat bertahan dalam lingkungannya, inilah sebenarnya landasan utama asumsi dalam akomodasi.

Akomodasi menurut Soedjono Soekanto (1999) mempunyai tujuan untuk mengurangi konflik antara orang-orang atau kelompok-kelompok sebagai akibat dari perbedaan paham. Akomodasi bertujuan menghasilkan sintesa antara kedua paham tersebut sehingga terjadi pola yang baru. Akomodasi juga bertujuan mencegah meledaknya suatu pertentangan, mengingat dalam suatu masyarakat tidak selamanya terjadi keseimbangan yang harmonis, terkadang terjadi antar individu ataupun kelompok.

Asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi adanya perbedaan-perbedaan dan mempertinggi kesatuan sikap dan tindakan demi tujuan bersama.

Bentuk interaksi sosial selanjutnya adalah proses yang disosiatif, terdiri atas persaingan, kontraversi dan konflik. Persaingan dalam masyarakat dapat bermacam ragam, diantaranya persaingan ekonomi, kedudukan, peranan dan lain-lain. Persaingan dapat berfungsi sebagai wadah menyalurkan keinginan-keinginan individu atau kelompok secara kompetitif.

Kontraversi ditandai dengan gejala-gejala adanya ketidakpastian mengenai diri seorang atau persaan tidak suka yang disembunyikan. Kontraversi berbentuk penolakan, protes, perlawanan dan mengacaukan pihak lain. Sedangkan memaki, pendapat orang didepan umum secara menfitnah adalah bentuk sederhananya.

Konflik adalah suatu kondisi dimana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lain disertai dengan acaman dan kekerasan. Konflik dapat menyebabkan solidaritas dalam kelompok atau kehancuran dalam kelompok, juga musnanya harta benda serta jiwa atau tunduknya pihak lawan.

Lewis Coser dengan tegas menolak pandangan bahwa konflik adalah "penyakit" yang memutuskan, menghancurkan, serta bersifat disfungsional terhadap relasi-relasi sosial. Menurut Coser bahwa konflik sosial mempunyai fungsi positif. Ada tiga argumentasi yang ia berikan, pertama ; situasi konflik akan meningkatkan kohesi internal dari kelompok-kelompok terkait, kedua ; konflik mampu menciptakan dan mempertahankan keseimbangan kekuatan antar kelompok, ketiga; mampu menciptakan asosiasi-asosiasi dan koalisi-koalisi baru.

1.6 Kerangka Konseptual

Legenda merupakan suatu bentuk cerita rakyat yang diakui kebenarannya oleh suatu kolektif tertentu yang di sebarluaskan melalui lisan kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu kisah cerita pada legenda dapat terjadi pengurangan ataupun penambahan unsur baru sehingga bisa terjadi beragam versi cerita.

Penyebarluasan legenda mengakibatkan cerita itu dapat terus hidup dalam suatu masyarakat atau komunitas. Komunitas dalam penelitian ini lebih cenderung kepada sekelompok masyarakat yang mendiami wilayah tertentu dengan hubungan sosial yang dimiliki serta nilai dan norma sosial yang timbul sebagai akibat pergaulan hidup sehari-hari, serta memiliki profesi yang sama sebagai sumber mata pencaharian. Adanya satu kesamaan yang dimiliki oleh komunitas tersebut, yang dalam hal ini adalah pekerjaan, sehingga dapat dipakai sebagai suatu kelompok tertentu. Contohnya adalah komunitas nelayan, komunitas pedagang, dan sebagainya.

Legenda sebagai suatu bentuk cerita prosa rakyat merupakan bagian dari ffolklor, yang memiliki banyak fungsi. Fungsi-fungsi itu menurut William R. Bascom ada empat yakni : (a) sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif, (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (c) sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*), (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya . (Bascom dalam Danandjaya, 2002:19).

Selain fungsi tersebut diatas, terdapat fungsi lain yang kiranya dapat timbul akibat dari suatu legenda. Fungsi tersebut adalah menimbulkan ciri khas atau identitas yang membedakan bagi kolektifnya. Artinya adalah bahwa kisah yang dibawah oleh

legenda dapat memacu anggota kolektifnya untuk memburu suatu hal yang diceritakan dalam legenda. Oleh karena perburuan itu dilakukan sejak dahulu hingga sekarang, maka dapat menimbulkan ciri khas atau identitas baru bagi kolektifnya.

Misalnya saja tentang suatu legenda ikan, yang memacu semangat para kolektifnya untuk dapat memburu dan menangkap jenis ikan yang di ceritakan oleh suatu legenda. Sehingga seiring waktu berjalan, dan perburuan ikan terus dilakukan, maka lama kelamaan kolektif yang memburu dan menangkap jenis ikan yang terdapat dalam legenda tersebut dapat dikenal sebagai penangkap ikan jenis tertentu. Hal tersebut tentu menjadi sebuah identitas yang membedakan suatu kolektif dengan kolektif lainnya.

Selain menjadi ciri khas atau identitas yang membedakan, kegiatan tersebut ternyata dapat menggiring kolektifnya untuk terus menekuninya hingga pada akhirnya menjadi sumber mata pencahariannya. Berbicara mengenai mata pencaharian berarti membicarakan sektor ekonomi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa legenda juga dapat memberikan alternatif atau gagasan dan harapan kehidupan ekonomis bagi kolektifnya.

Selain membuka lahan perekonomian, legenda juga dapat memberikan pengaruh lain bagi kolektifnya. Pengaruh tersebut dapat bersifat positif maupun negatif. Dalam penelitian ini, legenda juga dapat memberikan pengaruh spritual yang menimbulkan suatu keyakinan yang amat dipercaya. Tingginya kepercayaan kolektif dapat terbaca melalui pelaksanaan ritual upacara serta doa dan mantera yang diyakini sebagai sarana guna mendapatkan suatu hasil.

Benar kiranya jika E. Cassirer mengatakan bahwa manusia adalah *homo symbolicum*. simbol merupakan alat yang kuat untuk memperluas penglihatan manusia, merangsang daya imajinasi dan memperdalam pemahamannya simbol memberikan suatu untuk bahan pemikiran dan selalu menunjuk kepada suatu diluar dirinya sendiri yang tingkatannya lebih tinggi.

Manusia selain sebagai *homo symbolicum*, juga dikenal sebagai *zoon politicon* sebagaimana yang dikemukakan, Aristoteles, yang tidak bisa hidup seorang diri dan senantiasa membina kerjasama dengan yang lain. Kerjasama yang terjalin melalui kontak dan komunikasi sosial dalam kehidupannya sehari-hari menciptakan interaksi sosial. Interaksi sosial dimaksudkan sebagai pengaruh timbal balik antara dua belah pihak dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Interaksi juga merupakan tindakan aksi dan reaksi yang timbul karena pergaulan hidup sehari-hari.

Roucek dan Warren menyatakan bahwa interaksi adalah suatu proses, melalui tindak balas tiap-tiap kelompok berturut-turut menjadi unsur penggerak bagi tindak balas dari kelompok lain. Ia adalah suatu proses timbal-balik, dengan mana satu kelompok dipengaruhi tingkah laku orang lain.

Pendapat Roucek dan Warren kiranya dapat digunakan untuk melihat aksi dan reaksi dalam interaksi sosial yang terjadi dalam penelitian ini, berkaitan dengan munculnya aturan baru sebagai norma sosial dan hal tersebut semakin memperjelas salah satu fungsi legenda yang dikemukakan Bascom, terutama sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan dipatuhi anggota kolektifnya

1.7 Hipotesis

Semakin tinggi pemahaman nelayan tentang legenda, maka semakin memperkuat tradisi bekerja sebagai penangkap ikan patin ataupun ikan baung, sekaligus semakin tinggi pertentangan di antara kedua kelompok nelayan.

Hal tersebut terlihat dari pemahaman atas legenda, yang meliputi pengetahuan & keyakinan yang membentuk sikap para nelayan. Sikap tersebut tercermin pada perilaku nelayan dalam menangkap jenis ikan menurut yang diceritakan oleh legenda. Perilaku tersebut dimaksudkan untuk mempertahankan legenda agar tetap eksis.

Ternyata perilaku kedua kelompok nelayan yang berbeda dalam menangkap kedua jenis ikan, turut pula mewarnai interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan mereka sehari – hari.



1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Pendekatan Penelitian

Pada hakikatnya penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data-data yang menunjang dari tujuan penelitian, yang mencoba mengungkap kehidupan nelayan Melayu Riau serta nelayan Melayu Palembang. Terutama melihat keunikan jenis tangkapan ikan yang mereka lakukan di sungai yang sama, sekaligus melihat interaksi sosial yang terjadi, mengingat persamaan profesi yang cenderung menimbulkan persaingan.

Untuk mendeskripsikan secara mendalam fenomena yang terjadi seputar nelayan tersebut, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga dengan pendekatan ini diharapkan temuan serta data-data di lapangan dapat dideskripsikan lebih rinci, jelas dan akurat.

Demi mendukung hal tersebut, *purposive sampling* digunakan dalam penelitian ini. Dalam *purposive sampling* (sampling dengan maksud tertentu), pemilihan sample bertitik tolak pada penilaian pribadi peneliti yang mengatakan bahwa sample yang dipilih benar-benar representatif (Sugianto dkk : 40).

1.8.2 Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah komunitas nelayan, baik nelayan Melayu Riau juga nelayan Melayu Palembang yang bertempat tinggal di Pangkalan Kerinci, Kabupaten Pelalawan, Riau.

1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah :

1 Observasi

Observasi dilakukan guna melihat secara langsung lokasi penelitian dan subjek penelitian yang kelak diteliti. Pengamatan berperanserta (*participant observation*) digunakan mengingat peneliti adalah instrumen penelitian yang utama. Dengan melakukan observasi baik terhadap nelayan Melayu Riau maupun nelayan Melayu Palembang, sebagaimana tertera pada lampiran 4.

2 Wawancara

Menurut Burhan Bungin (2003:108), "wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan, dengan yang diwawancarai (*interviewee*).

Bentuk wawancara yang dilakukan adalah *in depth interview*, dimana wawancara bersifat terbuka dan mendalam, dengan bertatap muka secara langsung dengan komunitas nelayan secara kontinyu dengan tidak membatasi jawaban informan, hingga data yang diperlukan dapat diperoleh, sebagaimana tertera pada lampiran 3.

3 Metode Kepustakaan (*written document*)

Metode ini dipergunakan sebagai teknik pengumpulan data penunjang, yang menambah pengetahuan serta wawasan melalui dokumen-dokumen tertulis, seperti makalah, literatur, maupun hasil survey atau hasil penelitian yang telah dilakukan oleh berbagai instansi.

Metode ini dilakukan di beberapa kantor pemerintahan, seperti kantor Kepala Desa, Kantor Kecamatan, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan serta instansi-instansi yang terkait dengan penelitian ini.

1.9 Teknik Pengolahan Data

Semua data yang telah terkumpul dari observasi, wawancara, dan metode kepustakaan, dikoleksi atas dasar reliabilitasnya, artinya terdapat kesesuaian antara apa yang dicatat sebagai data dan apa yang sebenarnya terjadi pada latar yang sedang diteliti. Secara umum proses analisa datanya mencakup :

a. Reduksi data

- Identifikasi satuan (unit). Pada mulanya diidentifikasi adanya satuan, yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data dan memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian
- Sesudah satuan diperoleh, langkah berikutnya adalah membuat kode (koding), berarti memberikan kode pada setiap satuan (unit), hingga memudahkan penelusuran data/ satuannya, yang berasal dari sumber mana.

b. Kategorisasi

- Menyusun kategori, yakni memilah-memilah setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan.
- Setiap kategori diberi nama yang disebut label.

c. Sintesisasi

- Mensintesisasikan berarti mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya.
- Kaitan satu kategori dengan kategori yang lainnya diberi nama (label).

d. Menyusun Hipotesis Kerja

Hal ini dilakukan dengan cara merumuskan suatu pertanyaan yang proposisional. Adapun hipotesis kerja merupakan jawaban sementara yang mencakup sekaligus menjawab pertanyaan penelitian. Sehingga dengan demikian, hipotesis yang dibangun adalah bahwa memang benar terdapat suatu legenda ikan patin dan ikan baung yang hidup pada komunitas melayan di Pangkalan Kerinci. Legenda tersebut mempunyai pengaruh pada kehidupan mereka, baik pengaruh terhadap sikap maupun perilaku, yang pada akhirnya turut mewarnai interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan mereka sehari-hari.

1.10 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan, Riau. Yang berjarak kurang lebih 45 Km dari pusat kota Pangkalan Kerinci, Kecamatan Pangkalan Kerinci dibatas. Sungai Kampar sebagai batas wilayah Kecamatan dengan Kecamatan Pelalawan sebagai tetangganya dibagian timur. Sedangkan waktu pelaksanaan perencanaan yang saya lakukan penelitian adalah sebagai berikut :

No	Jenis kegiatan	Waktu pelaksanaan										Ket				
		Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agst	Sep	Okt	Nov	Des		Jan	Peb		
1.	Penyusunan proposal	■	■	■												
2.	Persiapan Penelitian				■	■										
3.	Operasional di lapangan						■	■	■	■	■	■				
4.	Pengolahan analisis data							■	■	■	■	■	■			
5.	Penyusunan laporan												■	■		
6.	Ujian Tesis															
7.	Perbaikan															

